

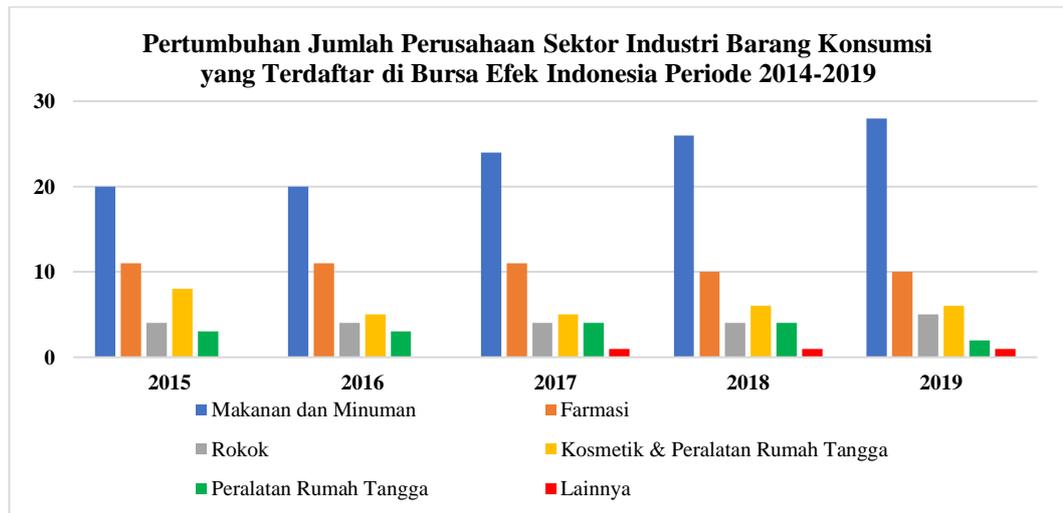
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memproduksi barang sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi 5 sub sektor, antara lain sub sektor makanan dan minuman, sub sektor farmasi, sub sektor rokok, sub sektor kosmetik, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Jumlah perusahaan sektor barang konsumsi mengalami perkembangan industri setiap tahunnya (www.saham.com).

Sektor yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Pemilihan sektor barang konsumsi sebagai sampel penelitian karena sektor industri barang konsumsi dapat dikatakan sebagai sektor yang stabil dan selalu bertumbuh seiring dengan meningkatnya penduduk selain itu, sektor industri ini merupakan salah satu ujung tombak dalam pembangunan suatu negara. Hal ini dikarenakan sektor ini memiliki keunggulan, seperti besarnya kapitalisasi modal yang tertanam, penyerapan tenaga kerja yang besar serta memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dari setiap *input* yang diolah. Berikut merupakan grafik pertumbuhan jumlah perusahaan yang terdapat pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2019:



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah 2021

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman terus bertambah setiap tahun dan memiliki jumlah perusahaan terbanyak dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Sementara itu, ada beberapa subsektor yang tidak mengalami pertumbuhan jumlah perusahaan yaitu sub sektor farmasi. Selain itu, hal berbeda dialami oleh sub sektor kosmetik dan peralatan rumah tangga yang terus mengalami penurunan jumlah perusahaan setiap tahunnya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kondisi ekonomi yang tidak stabil akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan secara umum. Rendahnya kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan membuat para investor mengurangi jumlah permintaan atas saham perusahaan tersebut. Lemahnya perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan juga menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang berakibat pada kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik. Apabila kinerja keuangan perusahaan melemah, maka dapat menimbulkan penurunan pendapatan maupun

laba. Jika semakin besar tingkat kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan.

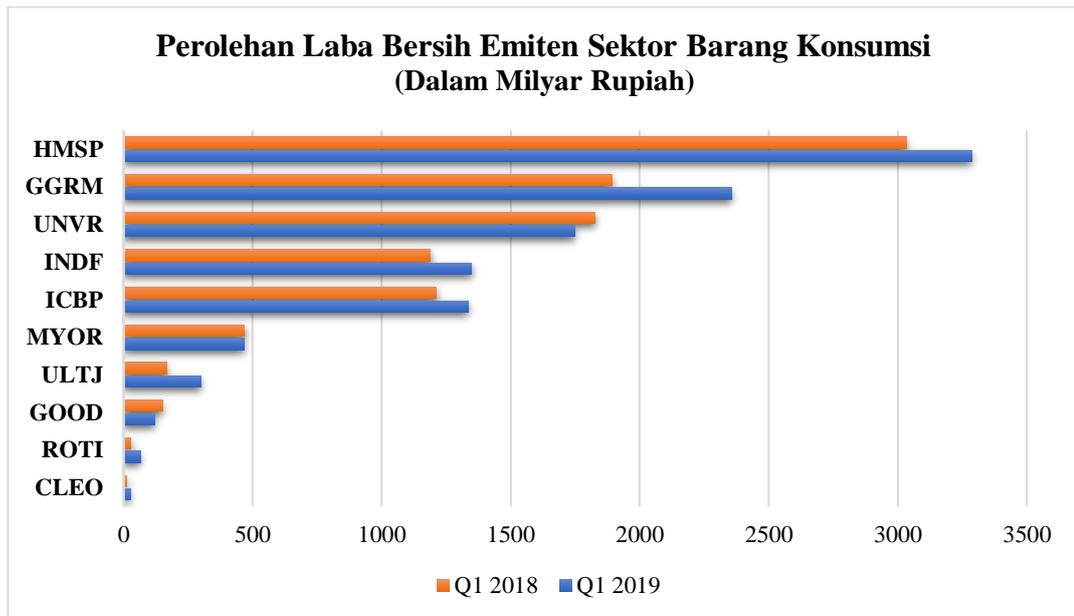
Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mensejahterakan para pemegang saham dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Proses pencapaian tujuan suatu perusahaan ditentukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dan memiliki pengaruh besar di dalamnya, dimana pihak ini disebut dengan *stakeholder*. Hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dijelaskan dalam teori keagenan. Teori keagenan ini pertama kali dikembangkan dalam ilmu ekonomi oleh Robert Wilson pada 1968 dalam "*On the theory of syndicates*" dan Kenneth Arrow pada 1971 dalam "*Essays in the theory of risk bearing*" (Rahardjo 2018, p. 73). Teori keagenan merupakan teori yang menyatakan adanya konflik kepentingan antara pihak manajer dengan pihak pemilik, dimana masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda sehingga setiap pihak akan memaksimalkan fungsi utilitasnya masing-masing. Teori keagenan telah digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, perilaku organisasi, politik, pemasaran, keuangan, ekonomi dan akuntansi.

Dalam persaingan bisnis saat ini menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan inovasi terhadap pengelolaan bisnis. Persaingan menyebabkan setiap perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan agar perusahaan terus dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. Tujuan akhir yang dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan adanya memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan pada waktu tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas ini dicatat dan dirangkum sehingga menjadi suatu informasi yang dapat digunakan sebagai media untuk melaporkan keadaan dan posisi perusahaan pada pihak yang berkepentingan, terutama pada pihak kreditur, investor, dan manajemen perusahaan itu sendiri (Frasawi 2016). Secara umum

kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kewajiban terhadap investor dalam mencapai tujuan dan keinginan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang telah dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut.

Salah satu alat ukur kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya “(Kasmir, 2008; dalam Assofi, R. 2017). Ada beberapa jenis profitabilitas, yaitu rasio margin laba (*Net Profit Margin*), rasio pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), dan rasio pengembalian atas aset (*return on assets*) (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2017, hal. 196). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA). *Return on assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Agus Sartono 2015). Jika semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka nilai ROA akan semakin tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dikarenakan ROA dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. ROA juga dapat memberi gambaran kepada investor untuk menilai bagaimana perusahaan menghasilkan laba bersih dengan modal yang sudah diinvestasikan. Berikut merupakan grafik *return on asset* (ROA) dari beberapa emiten sektor barang konsumsi:



Gambar 1. 2 Perolehan Laba Bersih Emiten Sektor Barang Konsumsi

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan, data diolah 2021

Gambar 1.2 menunjukkan perolehan laba bersih dari beberapa emiten sektor barang konsumsi. Dari beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor barang konsumsi, terlihat sub sektor yang masih tumbuh positif adalah industri rokok yang dimotori oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM). Dua produsen rokok ini mencatatkan pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%. Sedangkan, pada subsektor makanan dan minuman, yang masih tumbuh positif disokong oleh Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO). Di sisi lain, terjadi penurunan laba pada beberapa emiten makanan dan minuman dengan kapitalisasi pasar (*market cap*) besar, bahkan yang menjadi *market leader* di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garuda *food* Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%. Menurunnya kinerja beberapa emiten sektor barang konsumsi

juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri sektor barang konsumsi.

Efisiensi dan efektivitas perusahaan dapat dilihat dari besarnya dana serta waktu dalam bekerja menggunakan biaya yang tersedia. Seluruh kegiatan kerja yang menggunakan biaya perusahaan tentunya akan tercatat secara terperinci dalam pembukuan. Dengan demikian, efisiensi serta efektivitas kinerja dari suatu perusahaan akan terpantau secara mudah hanya menggunakan laporan laba atau rugi. Laba bersih merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuannya. Selain itu laba bersih menjadi salah satu komponen dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan baik atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan dapat dipantau dengan cara analisis kinerja keuangan perusahaan, maksudnya yaitu kegiatan memantau bagaimana kondisi perusahaan tersebut dari sisi keuangan, dimana masing-masing perusahaan memiliki parameter kinerjanya sendiri.

Menurunnya peranan sektor barang konsumsi disebabkan karena terjadinya proses tertahannya konsumsi masyarakat. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa perusahaan konsumen besar. Pada ekonomi Indonesia kuartal I 2019 hanya tumbuh 5,07% dibandingkan periode sama tahun lalu atau tumbuh negatif 0,52% dibandingkan kuartal sebelumnya. Salah satu penyebab ekonomi tumbuh tidak maksimal adalah melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah ke atas yang menahan konsumsinya pada awal tahun. Ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan publik yang bergerak di sektor konsumen. Secara umum, kinerja emiten sektor konsumen masih tumbuh. Namun, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun pada kuartal I 2019. Menurunnya kinerja keuangan beberapa emiten juga berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Selain karna tertahannya konsumsi masyarakat,

penurunan laba juga dikarenakan karena peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba perusahaan.

Dalam berita yang dipublikasikan pada laman investasi.kontan.co.id, PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami penurunan penjualan pada tahun 2017. Penurunan penjualan yang terjadi disebabkan karena perseroan masih merasakan pengaruh penyesuaian harga rokok terkait tingginya tarif cukai sigaret kretek mesin (SKM), sigaret kretek tangan (SKT), dan sigaret putih mesin (SPM), terhadap daya beli masyarakat. Kenaikan tarif cukai tersebut berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 147/PMK.010/2016 yang berlaku mulai 1 Januari 2017.

Pada tahun 2015, dikutip dari CNNIndonesia.com, penurunan laba dialami oleh PT. Multi Bintang Tbk (MLBI). Penurunan laba tersebut disebabkan oleh diberlakukannya Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 06/MDAG/PER/1/2015 tentang pengendalian dan pengawasan terhadap peredaran dan penjualan minuman beralkohol. Hal tersebut mengakibatkan pencabutan izin 6 penjualan minuman dengan kadar alkohol dibawah 5%. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut, pelemahan kinerja dialami PT. Multi Bintang Tbk sepanjang 2015 setelah membukukan penurunan laba bersih hingga 37,49% menjadi Rp 496,71 miliar dari Rp794,7 miliar pada 2014 karena penurunan penjualan bersih tersebut mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan.

Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi, perusahaan harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh pemerintah tetapi dalam praktiknya perusahaan juga harus dapat menyesuaikan kapasitas produksi. Perusahaan sebisa mungkin dapat menonjolkan produk unggulannya agar dapat meningkatkan penjualan yang akan mengakibatkan peningkatan laba yang diperoleh. *Intellectual capital* dan *good corporate governance* merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan laba.

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan bersaing bisnis serta dapat meningkatkan kinerja keuangan yang tinggi (Chen et al dalam Lestari 2017:493). Keunggulan kompetitif perusahaan tidak hanya bergantung terhadap aset

tradisional seperti aset berwujud, namun juga dapat berupa *intellectual capital* (IC) yang dimiliki (Wijaya & Wiksuana 2018). Pengungkapan *intellectual capital* bertujuan untuk menentukan *value added* perusahaan. Penelitian ini menggunakan model pengukuran *intellectual capital* yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu, *physical capital*, *human capital*, dan *structural capital*. *physical capital* (*capital employed*) adalah modal fisik yang dimiliki perusahaan atau dana yang tersedia berupa ekuitas dan laba bersih yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. *Human capital* adalah sumber pengetahuan yang berguna, keterampilan, kompetensi dalam suatu perusahaan dan mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam membuat solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan. *Structural capital* adalah sarana prasarana yang mendukung karyawan untuk menciptakan kinerja yang optimum, meliputi kemampuan organisasi menjangkau pasar, *hardware*, *software*, data base, struktur organisasi, *patent*, *trademark* dan segala kemampuan organisasi untuk mendukung produktivitas karyawan. Metode ini telah dibuktikan oleh beberapa penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik kinerja saat ini maupun kinerja masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2017) perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2013 menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Leena Afroz Mostofa Chowdhury et al (2018) dan Selvam Murugesan et al (2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siarwi dan Diana Sriwahyuni (2019) mengungkapkan bahwa pengaruh VACA yang diprosikan dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ricky Imanuel Abednego Oetaman (2019) dan Okenwa et.al (2017) menyatakan bahwa VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haan Ali Al-Awawdeh (2016) mengungkapkan bahwa STVA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janeth N. Isanzu (2016) mengungkapkan

bahwa *intellectual capital* dengan proksi STVA berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kinerja keuangan dapat dicapai perusahaan apabila manajemen dapat mengelola *structural capital* dengan baik. Penelitian dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Tarigan dan Septiani (2017) mengatakan bahwa pada *intellectual capital*, hanya *human capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian Ratnasari et al (2016) memperoleh hasil yang sama yaitu *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Dženopoljac, Janošević, dan Bontis (2016), menyatakan bahwa hanya efisiensi modal kerja (VACA) yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja keuangan adalah dengan menerapkan *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Pentingnya *corporate governance* mulai disadari oleh masyarakat, para *stakeholder*, pemerintah dan manajemen perusahaan untuk mendukung kesuksesan serta peningkatan kesejahteraan perusahaan dan masyarakat luas. Banyak manfaat dari penerapan *corporate governance* yang baik untuk kinerja perusahaan, diantaranya peningkatan kinerja perusahaan karena melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, peningkatan efisiensi operasional perusahaan, dan peningkatan pelayanan kepada pemangku kepentingan. Menurut Veno (2015), *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan, permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. Penerapan *good corporate governance* akan mencegah kesalahan dan kecurangan, membantu perusahaan agar dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, dan

mendapatkan kepercayaan dari investor sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Selain tantangan dalam menerapkan *good corporate governance* demi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, tantangan globalisasi dan teknologi informasi yang terus berkembang serta persaingan yang semakin ketat, menuntut setiap perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan. Pada penelitian ini menggunakan indikator kepemilikan asing dan dewan komisaris independen untuk menilai *good corporate governance*. Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan Indonesia. Sedangkan dewan komisaris independen merupakan bagian dari *corporate governance* yang berperan penting dalam menetapkan strategi dan mengontrol jalannya suatu perusahaan sehingga para manajer benar-benar memastikan kinerja perusahaan dan bagian dari pencapaian tujuan perusahaan (Fadillah 2017). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Listyawati & Kristiana (2018) menyatakan bahwa kepemilikan asing, proporsi komisaris independen menunjukkan hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Kwakye (2020) juga menemukan hubungan positif antara ukuran dewan komisaris independen dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE perbankan yang berada di Ghana. Namun sebaliknya, penelitian Rahmawati & Handayani (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara dewan komisaris independen dan kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian Pangaribuan (2017) kepemilikan asing dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, karena rendahnya kepemilikan asing yang menyebabkan proses *monitoring* terhadap manajer tidak efektif sehingga tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga judul pada penelitian ini adalah **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)”**.

1.3 Rumusan Masalah

Pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pertumbuhan pada sektor barang konsumsi salah satunya *fast moving consumer good* (FMCG). *Fast moving consumer good* adalah produk yang memiliki perputaran omset dengan cepat, dan biaya yang relatif rendah. Penyebabnya adalah persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor. Selanjutnya, pemulihan daya beli masyarakat yang melambat, serta pergeseran pilihan konsumen dari produk FMCG ke produk non-FMCG juga semakin memperlambat pertumbuhan industri barang konsumsi.

Persaingan di sektor barang konsumsi menuntut perusahaan bergerak cepat untuk meningkatkan daya saingnya supaya dapat mencapai kinerja keuangan yang memuaskan. Salah satunya cara yaitu dengan pemanfaatan *intellectual capital* dan *good corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dinilai dari *return on assets* (ROA), maka kinerja perusahaan akan semakin bagus, yang berarti perusahaan menjalankan aktivitasnya dengan baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. Sebaliknya jika *return on assets* (ROA) menurun maka kinerja perusahaan belum bisa dikatakan baik. Dari perumusan masalah yang dijelaskan, dapat muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana *intellectual capital*, *good corporate governance* dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *intellectual capital* menggunakan *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA) dan *good corporate governance* menggunakan kepemilikan asing, dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:

- a. *Value added human capital* (VACA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
- b. *Value added human capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
- c. *Structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
- d. Kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
- e. Dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *intellectual capital*, *good corporate governance* dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *intellectual capital* menggunakan *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA) dan *good corporate governance* menggunakan kepemilikan asing, dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:

- a. *Value added capital employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019
- b. *Value added human capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019
- c. *Structural capital value added* (STVA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019
- d. Kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019
- e. Dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian yang ingin dicapai dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Dalam penelitian ini, manfaat teoritis yang ingin diraih, yaitu:

- a. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran maupun acuan mengenai *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan yang telah diteliti pada penelitian ini untuk di masa yang akan datang.

1.5.2 Aspek Praktis

Dalam penelitian ini, manfaat praktis yang ingin diraih, yaitu:

a. Bagi Perusahaan

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan khususnya dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan serta pengambilan keputusan secara tepat.

b. Bagi Investor

Sebagai tolak ukur pengambilan keputusan investor dalam menginvestasikan dananya pada saham-saham yang berada pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan dari teori-teori yang berkaitan untuk membentuk topik dan landasan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai metode yang digunakan untuk meneliti pengaruh dari variabel-variabel penelitian ini, metode pengumpulan data, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian dari sejumlah data yang telah dikumpulkan, tahapan analisis penelitian, pengukuran indikator, serta hasil pengujian yang dijelaskan secara sistematis dan kronologis.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang dialami peneliti, dan saran bagi penelitian selanjutnya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.